

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pencak silat adalah warisan budaya bangsa Indonesia yang telah tumbuh dan diwariskan dari generasi ke generasi. Seni bela diri ini tidak hanya mengandung aspek fisik, tetapi juga memiliki kedalaman aspek spiritual dan filosofis, yang merefleksikan nilai-nilai moral dan kehidupan yang luhur.

Istilah pencak silat sebagai seni bela diri Indonesia ditetapkan dalam sebuah seminar pencak silat yang berlangsung pada tahun 1973 di Tugu, Bogor. Kemudian, definisi lengkap pencak silat disusun oleh Pengurus Besar IPSI Bakin pada tahun 1975, menyatakan bahwa pencak silat merupakan hasil budaya bangsa Indonesia yang bertujuan untuk menjaga keberadaan dan keutuhan diri dari pengaruh lingkungan, dengan tujuan mencapai harmoni hidup serta meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, Muhtar, (2020).

Menurut Kholis, 2016 dalam Kumaat, (2024) Nama pencak silat berasal berasal dari dua kata, yakni "pencak" dan "silat." "Pencak" mengacu pada gerakan-gerakan yang berbasis ilmu bela diri, yang dilaksanakan sesuai aturan tertentu. Sementara itu, "silat" melambangkan gerakan bela diri yang lebih mendalam, berakar pada spiritualitas murni, dan ditujukan untuk melindungi diri serta orang lain dari ancaman seperti perampok, penyakit, ilmu hitam, dan segala bentuk bahaya yang merugikan masyarakat. Dalam perkembangannya, "pencak" kini lebih mengedepankan unsur seni dan keindahan gerak, sedangkan "silat" lebih berfokus pada inti ajaran bela diri dalam pertempuran.

Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) adalah salah satu perguruan pencak silat yang berpengaruh besar di Indonesia dan berperan penting dalam membentuk pribadi yang bertaqwa serta berakhlak mulia. Perguruan ini telah melahirkan banyak ahli bela diri yang tidak hanya terampil dalam seni bela diri, tetapi juga memiliki karakter kuat dalam kehidupan bermasyarakat.

Menurut Kholis, (2016) Nilai-nilai luhur dalam pencak silat dikembangkan melalui integrasi empat aspek utama, yaitu aspek spiritual, seni gerak, bela diri, dan olahraga. Keempat aspek ini mencerminkan makna yang mencakup pengendalian diri, keindahan gerak, serta sportivitas. Dengan menerapkan nilai-nilai tersebut, pembentukan moral bangsa dapat semakin diperkuat melalui partisipasi aktif dalam kegiatan olahraga, terutama pencak silat.

Dalam hal ini, PSHT sebagai salah satu perguruan dalam pencak silat tradisional memiliki metode pembinaan yang mencakup pengembangan kemampuan fisik serta pembentukan moral dan etika yang kuat. Di dalam pencak silat PSHT, diterapkan lima prinsip latihan, yaitu persaudaraan, olahraga, bela diri, dan kerohanian. Pembinaan ini bertujuan mencetak pesilat yang tidak hanya tangguh secara fisik, tetapi juga mampu menjalani kehidupan sehari-hari dengan nilai-nilai kebajikan dan kedisiplinan yang tinggi.

Pembinaan pencak silat di PSHT memiliki ciri khas tersendiri yang membedakannya dari perguruan pencak silat lainnya. Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate tidak hanya fokus pada pengembangan kemampuan fisik dan teknik bela diri, tetapi juga memperkuat karakter yang tangguh, terutama dalam mempererat persaudaraan dan saling tolong-menolong antar sesama manusia.

Dalam buku materi ke SH AN Persaudaraan Setia Hati Terate Komisariat Universitas Jambi menjelaskan bahwa dalam Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate, filosofinya adalah bahwa seniman bela diri sejati adalah mereka yang dapat menjaga hubungan yang baik dengan sesama manusia, alam, dan Tuhan. Oleh karena itu, pendekatan pembinaan yang diterapkan dalam Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate meliputi aspek yang lebih luas daripada sekadar keterampilan bertarung.

Walaupun Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) telah sukses melahirkan banyak seniman bela diri yang memiliki karakter yang tangguh, organisasi ini tetap menghadapi tantangan yang cukup besar dalam mengembangkan pencak silat di era modern. Salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah menarik minat generasi muda, yang cenderung lebih tertarik pada aktivitas yang bersifat modern dan populer, seperti esports (olahraga digital) atau seni bela diri asing. generasi muda lebih cenderung termotivasi oleh pendekatan pembinaan yang menawarkan variasi dan inovasi, terutama dalam konteks kompetisi yang lebih interaktif dan digital. Untuk itu, sangat diperlukan pola pembinaan yang adaptif dan inovatif, namun tetap mempertahankan esensi tradisional dan nilai-nilai luhur PSHT. Oleh karena itulah sangat dibutuhkan pola pembinaan yang inovatif namun tetap mempertahankan esensi tradisional dan Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Persaudaraan Setia Hati Terate tetap relevan dan dapat terus bermanfaat serta berkembang di masa kini dan di masa mendatang.

Selain itu, Faktor infrastruktur dan sumber daya manusia juga merupakan hambatan dalam proses pembinaan (Kumaat, 2024b) banyak perguruan pencak silat tradisional, termasuk PSHT, menghadapi keterbatasan fasilitas dan pelatih yang

kompeten. Hal ini seringkali menjadi hambatan dalam melaksanakan program pembinaan yang efektif dan berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah tambahan untuk meningkatkan kualitas pembinaan, baik melalui perbaikan sarana dan prasarana maupun pengembangan kompetensi pelatih, agar pembinaan di lingkungan Pencak Silat Saudara Setia Hati Terate dapat menjadi lebih baik.

Dalam buku Pencak silat persaudaraan setia hati terate komisariat universitas jambi Dalam buku Pencak Silat Saudara Setia Hati Terate, Komisariat Universitas Jambi menyampaikan bahwa sistem pembinaan yang terencana dan komprehensif mencakup berbagai elemen penting dalam proses pengembangan seniman bela diri. Pembinaan ini tidak hanya fokus pada aspek fisik dan keterampilan bela diri, tetapi juga memperhatikan pengembangan mental dan spiritual, serta menanamkan nilai-nilai dasar dalam berorganisasi, seperti semangat persaudaraan, kesederhanaan, spiritualitas, dan kejujuran. Pendekatan pembinaan yang holistik ini mencerminkan filosofi PSHT, yang memandang pencak silat bukan hanya sekadar sebagai olahraga, melainkan juga sebagai cara hidup yang berperan dalam membentuk individu dengan karakter yang mulia.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, kualitas pembinaan di organisasi Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Komisariat Universitas Jambi mengalami penurunan. Dalam beberapa waktu terakhir, partisipasi siswa-siswi PSHT yang telah resmi menjadi anggota menunjukkan adanya kemerosotan, terutama dalam hal pengabdian dalam melatih selama satu tahun untuk mendapatkan Kartu Tanda Anggota (KTA). Selain itu, terdapat indikasi penurunan etika dan semangat persaudaraan di antara anggota baru yang telah dikukuhkan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menganalisis pola pembinaan di Komisariat

PSHT Universitas Jambi dengan tujuan memberikan rekomendasi dan pembelajaran untuk menjaga serta melestarikan nilai-nilai luhur PSHT, yang bertujuan membentuk individu-individu berakhlak mulia yang mampu membedakan antara yang benar dan yang salah.

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini akan difokuskan pada analisis pola pembinaan pencak silat di Persaudaraan Setia Hati Terate. Penelitian ini sangat penting dilakukan untuk memahami pola pembinaan yang diterapkan, kendala yang dihadapi oleh para pembina, serta solusi yang dapat diimplementasikan untuk meningkatkan efektivitas pembinaan pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate di masa mendatang agar lebih baik. Dengan demikian, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pencak silat sebagai warisan budaya Indonesia dan memperkuat posisi PSHT sebagai salah satu perguruan pencak silat yang berperan dalam pembentukan karakter dan kepribadian generasi muda.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pola pembinaan dipencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate Komisariat Universitas Jambi?
2. Apa saja tantangan yang dihadapi oleh para pelatih dalam membina siswa di pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate Universitas Jambi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun di atas, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan pola pembinaan pencak silat di Persaudaraan Setia Hati Terate Universitas Jambi.
2. Mendeskripsikan tantangan yang dihadapi oleh para Pembina (pelatih) dalam membina siswa pencak silat di Persaudaraan Setia Hati Terate Universitas Jambi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pihak-pihak tertentu, instansi, dan organisasi pendidikan yang berkaitan untuk meneliti pola pembinaan Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate sehingga dapat membangun dunia olahraga agar terus berkembang ke arah yang lebih baik.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Pelatih

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan pemahaman pelatih mengenai pola pembinaan di Pencak Silat Setia Hati Terate Komisariat Universitas Jambi, dalam rangka meningkatkan kualitas anggota Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate Universitas Jambi.

2. Bagi Lapangan

- a. Sebagai kontribusi informasi yang dapat menjadi masukan bagi pihak terkait mengenai pola pembinaan pencak silat untuk meningkatkan kualitas pembinaan di Persaudaraan Setia Hati Terate.
- b. Sebagai bahan evaluasi bagi pengurus atau bidang tertentu dalam pelaksanaan dan perencanaan pembinaan di pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate Komisariat Universitas Jambi.

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan wawasan dan pengalaman serta memperdalam pengetahuan tentang pola pembinaan Pencak Silat Persaudaraan Terate Setia Hati, sebagai bekal untuk melatih di masa mendatang baik di sekolah maupun di lapangan di desa.